

This is Away

“This is not my home, this is away” merupakan penggalan lirik lagu “Stone War” – DOM 65 yang diciptakan se usai pulang dari pertandingan PSIM di stadion Manahan, Solo pada tahun 1998. Dimaz Maulana yang merupakan seorang pengarsip sepak bola memilih penggalan lirik ini sebagai judul pameran tunggal yang menggambarkan spirit dan pengalaman supporter dalam laga tandang.

Pertandingan tandang, supporter dan pengalaman-pengalaman kekerasan yang tersebar di sepanjang perjalanan adalah tiga hal yang saling terkait. Meski tidak selalu terjadi namun ingatan-ingatan atas kekerasan selama aksi tandang ini kemudian kerap memunculkan perasaan-perasaan cemas sekaligus tertantang di saat yang sama. Dalam beberapa kesempatan, pengalaman-pengalaman ini menjadi semakin bernilai ketika diceritakan ulang dari generasi ke generasi para supporter sepakbola. Salah satunya adalah peristiwa tandang ke Solo 1998, yang kemudian secara konteks politik mengamplifikasi tingkat kepentingan dari peristiwa yang konon melibatkan militer tersebut.

Cerita supporter dan hal-hal yang menyertainya kerap hanya menjadi latar dari peristiwa sepakbola. Maka hal ini kemudian coba dihadirkan ulang dalam serangkaian arsip-arsip yang awalnya dibagikan hanya dalam bentuk sejarah lisan melalui cerita dari mulut ke mulut. Dimaz Mulana memilih posisi sebagai supporter yang mengarsipkan dan mencoba melacak kembali cerita-cerita perjalanan yang tersebar di antara ribuan supporter PSIM di kota Yogyakarta. Proses ini bermula dari melacak cerita-cerita perjalanan tandang yang memiliki pengalaman menegangkan mulai dari laga tandang tahun 1998, 2014, 2016 dan 2017. Perjalanan tersebut bisa dilihat sebagai perjalanan yang penting dan memiliki bobot ketegangan tinggi sehingga membuatnya selalu dijadikan topik pembicaraan di kalangan supporter.

Dalam pameran ini, selain menyajikan peta pengalaman kekerasan yang terjadi dalam perjalanan laga tandang ke kota lain, Dimaz juga melacak jejak sejarah kekerasan di jalanan kota Jogja yang terhubung dengan supporter PSIM. Hasil temuannya disajikan ulang dalam tur yang dibuka bagi umum. I dua sisi dinding ruang pamer, sederet klip media tentang perjalanan klub sepak bola PSIM ditampilkan berdampingan dengan arsip foto perjalanan yang dikumpulkan dari para supporter melalui panggilan terbuka. Pada area tengah ruang pamer terdapat ruang diskusi seputar supporter dan laga tandang yang direkam dalam podcast yang terus berkembang setiap minggu. Semua dititi satu per satu sehingga menjadi sebuah museum temporer tentang supporter, yang dalam kesementaraannya meletakkan supporter tidak hanya sebagai latar namun sebagai bagian penting dari sejarah sebuah klub sepakbola. Sejak masa persiapannya hingga akhir pameran nanti, museum temporer ini juga membuka ruang interaksi yang terus menerus diaktivasi melalui diskusi, presentasi arsip, dan tur tematik.

Pada akhirnya, “This is Away” tak pernah ditunjukkan untuk mempertegas sejarah arus utama sepakbola. Pameran ini hadir sebagai ruang berbagi dan perayaan atas kehadiran para supporter yang ditampilkan dalam posisi yang seimbang.

**

(*)“Curated by LIR” adalah seri pameran yang dikurasi oleh LIR (Mira Asriningtyas & Diro Yuwono). Kali ini, LIR bekerjasama dengan KKF untuk membuat seri pameran tunggal tiga seniman: Kurniadi Widodo, Alfin Agnuba, Dimaz Maulana pada bulan September, Oktober, dan November 2018.

Tentang Dimaz Maulana

Dimaz Maulana lahir tahun 1988, adalah lulusan Fakultas Ilmu Sejarah UGM. Dia melakukan pengarsipan sepakbola dan mendirikan Bawahskor untuk mengarsipkan sejarah sepak bola Yogyakarta, lebih khusus pada Perserikatan Sepak Bola Indonesia Mataram (PSIM) sejak tahun 2010. Pameran tunggalnya pertama kali dilakukan di Lir Space, bagian dari program Ex.Lab. (Exhibition Laboratory), sebagai laboratorium penciptaan pameran tunggal yang digagas oleh Lir Space.